



**KARAKTER GURU DALAM IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI MTS  
LABORATORIUM UIN SUMATERA UTARA**

**Nayyara Parsa Sayyidah<sup>1</sup>, Nurul Azkiyah<sup>2</sup>, Elma Khairani<sup>3</sup>, Hestiyani Siregar<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara <sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [nayyaraparsaass@gmail.com](mailto:nayyaraparsaass@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji implementasi karakter guru dalam konsep Merdeka Belajar yang berfokus pada persepsi guru dan siswa di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. Karakter guru yang diteliti meliputi tanggung jawab, kedisiplinan, keteladanan, empati, kemampuan adaptasi kurikulum dan komitmen moral yang esensial untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Konsep Merdeka Belajar bertujuan memberikan kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik, namun keberhasilannya sangat bergantung pada karakter dan profesionalitas guru. Kurikulum ini menuntut guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, serta fleksibilitas dalam penilaian dan penggunaan sumber belajar. Tantangan dalam implementasi Merdeka Belajar diidentifikasi mencakup kesiapan sumber daya manusia, guru, keterbatasan infrastruktur, dan perubahan paradigma. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengidentifikasi strategi pengembangan berkelanjutan bagi guru, dengan harapan pengembangan karakter guru yang holistik dapat mendukung optimalisasi Merdeka Belajar dan pengembangan potensi peserta didik.

**Kata Kunci:** *Teacher Character, Freedom to Learn, Teacher Perception, Student Perception, Teacher Competence.*

**ABSTRACT**

This research investigates the implementation of teacher character within the Freedom to Learn (Independent Learning) concept, focusing on the perceptions of both teachers and students at MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. The teacher characteristics examined include responsibility, discipline, exemplary conduct, empathy, curriculum adaptability, and moral commitment, all deemed essential for successful teaching and learning processes. The Freedom to Learn concept aims to provide freedom in determining innovative and student-centered learning methods, yet its success fundamentally relies on the teacher's character and professionalism. This curriculum demands that teachers create a pleasant and participatory learning environment, with flexibility in assessment and the use of diverse learning resources. Challenges in implementing Freedom to Learn are identified, encompassing teacher human resource readiness, infrastructural limitations, and shifts in educational paradigms. Therefore, this study also identifies sustainable development strategies for teachers, with the aspiration that holistic teacher character development can optimize Freedom to Learn and foster students' full potential.

**Keywords:** *Teacher Character, Freedom to Learn, Teacher Perception, Student Perception, Teacher Competence.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi krusial dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang dalam karakter(Pramana et al., 2020; Rusandi et al., 2023). Dalam konteks sistem pendidikan Indonesia yang terus berkembang, pemerintah telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi strategis. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru



dan peserta didik dalam menjalankan proses belajar mengajar, dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diferensiasi kebutuhan individu, serta penguatan nilai-nilai karakter. Namun, efektivitas implementasi filosofi Merdeka Belajar sangat bergantung pada kualitas dan karakter guru yang komprehensif, mencakup penguasaan aspek akademik, serta kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang solid dan terintegrasi (Annisha, 2024; Hayati, 2022).

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kapabilitas dalam mengelola pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi holistik peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik menjadi sangat krusial, meliputi keterampilan mengajar yang efektif, pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan siswa, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif (Nurchasanah, 2020; Sabaruddin, 2019; Syafii, 2019). Guru dengan kompetensi pedagogik yang mumpuni diharapkan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar secara optimal. Selain itu, karakter guru juga sangat dipengaruhi oleh dimensi kompetensi kepribadian dan sosial. Guru diharapkan merefleksikan kepribadian yang stabil, disiplin, dan mampu menjadi teladan moral bagi siswa, sebagaimana tercermin dalam nilai tanggung jawab, kedisiplinan, keteladanan, empati, dan komitmen moral (Ambarawati, 2020; Majid et al., 2014). Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk siswa, rekan sejawat, dan orang tua, merupakan faktor determinan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif (Fijriani & Amaliawati, 2017; Mataputun & Saud, 2020).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah tantangan signifikan dalam implementasi Merdeka Belajar, menciptakan kesenjangan antara idealisme kurikulum dan praktik aktual. Guru seringkali menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan yang memadai terkait Kurikulum Merdeka, keterbatasan infrastruktur pendukung yang belum merata, serta kompleksitas adaptasi terhadap perubahan paradigma dalam sistem pendidikan. Banyak guru yang belum familiar dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga memerlukan periode adaptasi. Hasil mini riset kami di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum ini melibatkan dimensi karakter guru seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Namun, tantangan terkait kesiapan sumber daya manusia guru dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum tetap menjadi isu krusial.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi secara mendalam implementasi karakter guru termasuk nilai tanggung jawab, kedisiplinan, keteladanan, empati, kemampuan adaptasi, dan komitmen moral dalam konteks Merdeka Belajar, tidak hanya dari perspektif teoretis tetapi juga berdasarkan persepsi empiris dari guru dan siswa. Inovasi penelitian ini terletak pada identifikasi tantangan spesifik yang dihadapi guru di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara, serta perumusan rekomendasi strategis yang relevan dan kontekstual berdasarkan temuan lapangan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan dan memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan serta praktisi pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas guru dan optimalisasi implementasi Merdeka Belajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berpusat pada pembentukan karakter siswa yang unggul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena implementasi karakter guru dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara, sebuah institusi yang secara Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



aktif menerapkan kurikulum tersebut sehingga menjadi konteks yang relevan untuk diteliti. Proses pengumpulan data utama dilaksanakan secara terfokus pada hari Kamis, 15 Mei 2025, yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan akademik yang telah ditentukan. Tujuan utamanya adalah untuk memotret secara otentik praktik-praktik yang terjadi di lapangan.

Untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa serta dinamika pembelajaran di dalam kelas. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, terdiri dari seorang guru dan dua orang siswa untuk mendapatkan perspektif dari kedua belah pihak. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dengan menelaah perangkat pembelajaran yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang telah disiapkan dan lembar catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan yang sistematis. Pertama, seluruh data mentah dari hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim, dan data hasil observasi disusun menjadi catatan lapangan yang terperinci. Selanjutnya, peneliti melakukan proses koding terbuka untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori spesifik. Kategori tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk ditarik menjadi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pergeseran peran guru, strategi membangun kedekatan, dan tantangan implementasi. Tahap terakhir adalah interpretasi tema-tema tersebut untuk menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan salah satu guru Mts Laboratorium UINSU:

**Tabel 1. Hasil Wawancara Guru Mts**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut ibu apa peran guru dalam kurikulum merdeka belajar ini?	Peran guru dalam Kurikulum Merdeka ini sangat penting, tapi juga sudah mulai berubah dari yang sebelumnya. Sekarang kami lebih dituntut menjadi fasilitator, bukan lagi satunya sumber ilmu. Kami harus mampu menciptakan pembelajaran yang memberi ruang kebebasan siswa untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya. Selain itu, kami juga harus menjadi contoh dalam hal karakter. Anak-anak akan melihat dan meniru sikap kita jadi kami harus bisa menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan peduli. Di Kurikulum Merdeka ini, guru harus peka terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan menyesuaikan cara mengajarnya. Intinya, kami bukan hanya mengajar, tapi juga membimbing dan menemani proses belajar mereka.
2	Bagaimana cara ibu membangun kedekatan dengan siswa di kelas biar	Memulai dengan hal sederhana, seperti menyapa siswa dengan senyuman saat masuk kelas, menanyakan kabar mereka, atau



	mereka merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran?	memanggil nama mereka satu per satu. Itu membuat mereka merasa dihargai. Saya juga berusaha menciptakan suasana belajar yang santai tapi tetap fokus, agar siswa tidak merasa tertekan. Kalau ada siswa yang terlihat murung atau diam saja, saya biasanya dekati secara pribadi, ajak ngobrol di luar jam pelajaran. Saya ingin mereka tahu bahwa saya bukan hanya guru, tapi juga orang yang bisa mereka ajak bicara. Dengan pendekatan seperti ini, biasanya siswa jadi lebih terbuka, lebih aktif, dan lebih nyaman saat proses belajar berlangsung.
3	Bagaimana tanggapan ibu terhadap perubahan dari kurikulum K13 ke kurukulum Merdeka?	Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka ini sebagai langkah positif, meskipun tentu ada tantangan di awal. Di Kurikulum Merdeka, saya bisa lebih fleksibel dalam menyusun materi dan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa juga terlihat lebih aktif karena mereka diberi kebebasan mengeksplorasi sesuai minatnya. Tapi memang, untuk bisa menjalankannya dengan maksimal, guru juga harus terus belajar, karena pendekatannya cukup berbeda. Secara umum saya mendukung, karena tujuannya lebih berpihak pada perkembangan siswa.
4	Apa tantangan yg ibu hadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini?	Kalau bicara tantangan, pasti ada ya. Yang paling terasa itu soal kesiapan, baik dari guru sendiri maupun dari sekolah. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dan mandiri dalam menyusun pembelajaran, sementara tidak semua guru terbiasa dengan itu. Jadi kami harus terus belajar, ikut pelatihan, dan saling berbagi antar sesama guru. Selain itu, fasilitas juga masih jadi kendala. Misalnya, untuk membuat proyek pembelajaran yang menarik, kadang terbatas alat dan bahan. Belum lagi kondisi siswa yang beragam, ada yang cepat tangkap, ada juga yang butuh pendekatan khusus. Jadi tantangannya adalah bagaimana menyesuaikan metode mengajar agar semua siswa tetap bisa berkembang sesuai potensinya.
5	Bagaimana cara ibu mengatasi siswa yg problematik seperti ia sering membuat masalah yg pasti menguras emosi dan tenaga untuk mengahadapinya bukan? atau mungkin ada	Iya, memang ada beberapa siswa yang cukup menantang, misalnya suka mengganggu teman saat belajar, tidak mengerjakan tugas, atau kadang menjawab dengan nada tinggi. Tentu sebagai guru, awalnya kita juga merasa emosi, tapi saya belajar untuk menahan diri dan memahami bahwa setiap anak punya latar



	contoh perilaku nya disini? bagaimana ?	belakang dan alasan di balik perlakunya. Biasanya saya dekati siswa itu secara personal, saya ajak ngobrol di luar jam pelajaran, bukan langsung dimarahi di depan teman-temannya. Saya tanya apa yang sedang dia alami, dan dari situ sering kali terungkap bahwa mereka sedang menghadapi masalah di rumah atau merasa kurang diperhatikan. Setelah itu, saya coba libatkan mereka lebih aktif di kelas dan beri tanggung jawab kecil agar mereka merasa dihargai.
--	---	--

Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan dua siswa/siswi Mts Laboratorium UINSU:

**Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Siswa Mts**

Pertanyaan	Siswa 1 ( Zaski Amanda )	Siswa 2 ( Al-indra Naufal Aulia Safa)
Apa yang kamu tahu tentang kurikulum merdeka belajar?	Menurut saya, Kurikulum Merdeka Belajar itu pembelajaran yang lebih bebas dan tidak terlalu terikat. Kami bisa belajar sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Jadi, tidak semuanya harus sama, dan kami lebih aktif mencari tahu sendiri, bukan cuma mendengarkan guru terus.	Kalau saya tahunya Kurikulum Merdeka itu cara belajar yang lebih bebas, nggak terlalu kaku. Kita bisa belajar sesuai minat, dan guru juga nggak terlalu banyak ceramah, tapi lebih ngajak diskusi atau kerja kelompok.
Apakah di kelas, guru sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar ? Kalau sudah coba kalian berikan seperti apa contohnya.	Iya, sudah. Misalnya waktu pelajaran PPKn, kami pernah disuruh buat proyek kelompok tentang nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar. Kami bebas pilih tema dan cara penyampaiannya, ada yang bikin video, ada yang presentasi. Terus, kadang guru juga kasih pilihan tugas, jadi kami bisa pilih mana yang paling kami suka. Itu bikin belajar jadi lebih semangat dan nggak membosankan.	Iya, kayaknya sudah. Misalnya waktu pelajaran Bahasa Indonesia, kami disuruh pilih sendiri cerita pendek untuk dianalisis. Terus, guru juga kadang tanya pendapat kami, bukan langsung kasih jawaban. Tapi saya masih belum terlalu aktif sih, kadang masih bingung juga cara belajarnya.

Implementasi karakter guru dalam Kurikulum Merdeka di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara terlihat melalui sikap dan tindakan guru dalam membimbing, memfasilitasi, serta menjadi teladan bagi siswa. Guru menunjukkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kesabaran, empati, kejujuran, dan keterbukaan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari cara guru membangun komunikasi yang positif dengan siswa, memberikan ruang partisipasi, serta memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Penerapan karakter guru dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, personal, dan



fleksibel. Guru memberikan perhatian pada perbedaan kemampuan siswa, membimbing sesuai kebutuhan individu, serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan proyek, diskusi kelompok, dan refleksi. Guru juga berusaha membangun relasi emosional yang positif agar siswa merasa dihargai dan didengarkan. Beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan karakter dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

- 1) Masih terbatasnya pemahaman guru terhadap prinsip dan filosofi Kurikulum Merdeka.
- 2) Kurangnya pelatihan atau pendampingan khusus dalam aspek penguatan karakter guru.
- 3) Keterbatasan waktu dan beban administrasi yang menyulitkan guru fokus pada pembinaan karakter siswa.
- 4) Tantangan menghadapi siswa dengan perilaku problematik yang memerlukan pendekatan khusus dan kesabaran tinggi.
- 5) Kurangnya dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar dalam membentuk karakter siswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan, seperti:

- 1) Mengikuti pelatihan dan workshop penguatan karakter dan pembelajaran berdiferensiasi secara berkala.
- 2) Membangun komunitas guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam pembelajaran karakter.
- 3) Melakukan pendekatan personal terhadap siswa bermasalah, dengan komunikasi terbuka dan konsisten.
- 4) Meningkatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter.
- 5) Mengelola waktu pembelajaran secara efisien agar ada ruang untuk penguatan karakter tanpa mengabaikan tuntutan kurikulum.

## Pembahasan

Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam hasil temuan penelitian mengenai implementasi karakter guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. Setiap aspek temuan akan dianalisis, dihubungkan dengan konsep-konsep pendidikan yang relevan, serta diperkuat dengan referensi dari studi-studi sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap dan terperinci mengenai bagaimana karakter guru berperan penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### 1. Pergeseran Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Berdasarkan potret dari MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara

Data yang terkumpul dari penelitian ini secara jelas menunjukkan adanya perubahan peran yang signifikan bagi guru di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara, seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Para pendidik di sana tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi telah berevolusi menjadi fasilitator yang memandu, membimbing yang mendampingi, dan yang paling krusial, teladan dalam pembentukan karakter siswa. Transformasi mendasar ini sangat sejalan dengan inti dari Kurikulum Merdeka itu sendiri, yang memberikan keleluasaan lebih besar dalam proses pembelajaran dan penyesuaian pendekatan sesuai dengan minat serta potensi unik setiap siswa (Samsinar, Tahir, & Cahayanti, 2023).

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa guru-guru di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara telah memahami dan mengaplikasikan peran baru ini. Mereka secara proaktif membimbing siswa untuk berani mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, bukan hanya menerima materi secara pasif. Implementasi ini mencerminkan penguasaan kompetensi



pedagogik guru, yaitu kemampuan penting dalam membimbing serta menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral kepada peserta didik (Akbar, 2021). Lebih dari itu, peran guru sebagai pembangun karakter yang terlihat dalam penelitian ini memiliki akar yang kuat pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Beliau dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mendasar untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak, demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Samsinar et al, 2023). Melalui interaksi dan praktik mengajar, guru-guru di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan bagian yang terintegrasi penuh dalam setiap pengalaman belajar siswa.

## **2. Strategi Guru dalam Membangun Kedekatan dan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan**

Salah satu hasil penelitian yang paling menonjol adalah keberhasilan guru dalam membangun hubungan emosional yang erat dengan siswa, yang secara signifikan berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Metode yang digunakan guru tergolong sederhana namun memberikan dampak yang besar, seperti menyapa siswa dengan senyuman hangat saat masuk kelas, menanyakan kabar pribadi mereka, hingga memanggil setiap siswa dengan namanya. Praktik-praktik ini, sebagaimana diungkapkan oleh para informan, menumbuhkan perasaan dihargai dan diakui pada diri siswa, melampaui sekadar status mereka sebagai bagian dari kelas.

Aspek ini secara konkret menunjukkan penerapan karakter guru, khususnya empati, tanggung jawab, dan keteladanan. Empati guru terlihat dari kesediaan mereka untuk memahami kondisi siswa, bahkan di luar lingkup akademik. Hal ini sejalan dengan konsep "moral knowing" (pengetahuan moral), "moral feeling" (perasaan moral), dan "moral action" (tindakan moral) yang diyakini sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Samsinar et al, 2023). Guru tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga merasakan dan secara konsisten bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Ketika siswa merasa nyaman dan aman secara emosional, mereka cenderung lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini pada gilirannya meningkatkan efektivitas belajar dan menciptakan lingkungan kelas yang positif. Suasana belajar yang santai namun tetap fokus, serta inisiatif guru untuk mendekati siswa yang tampak murung atau kurang bersemangat secara personal, semakin memperkuat ikatan emosional ini, mengubah guru menjadi sosok yang dipercaya dan diandalkan siswa.

## **3. Dinamika Adaptasi Guru terhadap Perubahan Kurikulum dan Pengembangan Fleksibilitas Pembelajaran**

Reaksi para guru terhadap transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Meskipun pada tahap awal terdapat proses adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan, sebagian besar guru menyambut perubahan ini dengan antusiasme yang positif. Mereka sangat menghargai keleluasaan yang diberikan dalam merancang materi dan memilih metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik individual siswa. Indikator keberhasilan adaptasi ini terlihat jelas dari tanggapan siswa yang merasakan peningkatan keaktifan dan kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka dalam belajar.

Fleksibilitas ini adalah inti dari Kurikulum Merdeka yang secara inheren mendukung kemandirian siswa. Guru tidak lagi terikat pada satu metode pengajaran yang kaku, melainkan dituntut untuk menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap gaya belajar serta kebutuhan spesifik setiap individu. Dengan demikian, para pendidik memiliki keleluasaan untuk merancang pengalaman belajar yang lebih relevan, interaktif, dan menarik, seperti yang teramat dalam kegiatan proyek kelompok di mana siswa memiliki kebebasan memilih tema



dan cara penyampaian, serta adanya variasi pilihan tugas yang berhasil menumbuhkan semangat belajar. Aspek ini secara langsung berkaitan dengan dimensi kompetensi profesional guru, yang meliputi penguasaan metodologi pengajaran dan kemampuan manajemen kelas yang efektif (Dudung, 2028). Kemampuan guru untuk beradaptasi dengan inovasi kurikulum dan menerapkan beragam strategi pembelajaran mencerminkan tingkat profesionalisme yang tinggi, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

#### **4. Mengatasi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendekatan Inovatif Guru**

Meskipun terdapat banyak aspek positif, penelitian ini juga mengidentifikasi serangkaian tantangan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara. Salah satu tantangan utama adalah tingkat kesiapan guru. Kurikulum ini menuntut para pendidik untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mandiri dalam merancang pembelajaran, sebuah tuntutan yang mungkin belum sepenuhnya familiar bagi sebagian besar guru. Keterbatasan akses terhadap pelatihan intensif serta sarana prasarana yang mendukung, seperti alat dan bahan untuk proyek pembelajaran inovatif, turut menjadi kendala praktis yang patut diperhitungkan. Selain itu, heterogenitas karakteristik siswa, termasuk mereka yang memiliki tingkat pemahaman yang beragam atau menghadapi masalah perilaku, juga menjadi tantangan dalam upaya menyesuaikan metode mengajar agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

Namun, yang sangat patut diapresiasi adalah respons para guru di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Mereka menunjukkan inisiatif yang kuat untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan, partisipasi dalam pelatihan, dan secara aktif berbagi pengalaman dengan sesama rekan guru. Ini merupakan indikasi jelas dari semangat pengembangan kompetensi guru yang sangat dibutuhkan dalam menyongsong era Kurikulum Merdeka Belajar (Alfath et al, 2022). Terkait penanganan siswa yang bermasalah, seperti mereka yang cenderung mengganggu teman atau enggan mengerjakan tugas, guru memilih pendekatan yang mengedepankan pemahaman dan pembinaan emosional, alih-alih penerapan hukuman yang represif. Guru secara personal mendekati siswa-siswa ini, mengajak mereka berbicara di luar jam pelajaran untuk menggali akar permasalahan yang mendasari perilaku mereka, yang sering kali berakar pada lingkungan keluarga atau perasaan kurang diperhatikan. Setelah pemahaman ini terbentuk, guru berupaya melibatkan siswa-siswa tersebut secara lebih aktif di kelas dan memberikan tanggung jawab kecil guna menumbuhkan rasa dihargai. Pendekatan semacam ini merupakan cerminan dari kompetensi kepribadian guru yang matang, yang memungkinkan mereka mewujudkan diri sebagai pribadi yang sehat, cerdas, dan manusiawi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Alfath et al, 2022). Lebih lanjut, kompetensi sosial guru juga memainkan peran krusial, mengingat guru berfungsi sebagai pembina, tokoh, panutan, dan agen perubahan sosial dalam masyarakat (Alfath et al, 2022).

#### **5. Perspektif Siswa terhadap Kurikulum Merdeka dan Pengaruh Karakter Guru**

Sudut pandang siswa merupakan elemen tak terpisahkan dalam mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, siswa menginterpretasikan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah model pembelajaran yang menawarkan kebebasan lebih besar, tidak terlalu terikat oleh rigiditas, dan memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan individual. Mereka merasakan adanya dorongan untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan secara mandiri, tidak hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru. Guru juga tidak lagi dipandang sebagai sosok yang kaku, melainkan lebih banyak mengajak diskusi atau memfasilitasi kerja kelompok, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan.



Penerapan di kelas, seperti pelaksanaan proyek kelompok mengenai nilai-nilai Pancasila yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih tema dan metode penyampaian, serta adanya variasi pilihan tugas yang berhasil meningkatkan semangat belajar, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah membuka ruang ekspresi yang lebih luas bagi siswa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberikan kesempatan untuk memilih sendiri cerita pendek yang akan dianalisis, dan guru secara rutin meminta masukan atau pendapat mereka. Respons positif siswa terhadap pendekatan guru yang supportif dan adaptif ini secara jelas mengindikasikan bahwa karakter guru yang positif dan profesional memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan kenyamanan belajar. Ketika siswa merasa didengarkan, dihargai, dan diberi otonomi yang bertanggung jawab, mereka akan semakin termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mengembangkan potensi diri secara maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam di MTs Laboratorium UIN Sumatera Utara, penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter guru merupakan faktor fundamental dan penentu utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru dalam mengaplikasikan karakter positif seperti empati, tanggung jawab, dan keteladanan secara langsung menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, yang terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kompetensi kepribadian dan sosial guru dalam mengatasi masalah melalui pendekatan personal justru semakin menegaskan bahwa kualitas pendidik lebih esensial daripada sekadar struktur kurikulum. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada upaya sistematis untuk memperkuat karakter guru, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam program pengembangan profesi pendidik di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2, 23-30.
- Alfath, A., et al. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Soshumdik*, 2(2), 42-50.
- Ambarawati, A. (2020). Reflecting teacher figure through personality. *Pedagogi Hayati*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.31629/ph.v4i1.2274>
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Dudung, A. (2028). Kompetensi profesional guru. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 9-19.
- Fijriani, F., & Amaliawati, R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.26539/116>
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma guru bimbingan konseling pada kurikulum merdeka belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158. <https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005>
- Majid, R. A., et al. (2014). Teacher character strengths and talent development. *International Education Studies*, 7(13), 175-184. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n13p175>
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Nurchasanah, H. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui contextual teaching and learning berbantu media powerpoint pada siswa kelas II



SD Negeri 3 Bojong Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 44.  
<https://doi.org/10.51651/jkp.v1i3.7>

Pramana, M. W. A., et al. (2020). Meningkatkan hasil belajar biologi melalui e-modul berbasis problem based learning. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 17.  
<https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28921>

Rusandi, M. A., et al. (2023). Pendampingan bimbingan belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa SD di Kelurahan Bagan Keladi, Dumai, Provinsi Riau. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 3(3), 157.  
<https://doi.org/10.31258/cers.3.3.157-163>

Sabaruddin, S. (2019). Penggunaan model pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada materi gravitasi Newton. *Lantanida Journal*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.3795>

Samsinar, et al. (2023). *Guru penggerak dalam kurikulum merdeka belajar* (A. Syamsuddin, Ed.). Akademia Pustaka.

Syafii, M. L. (2019). Critical analysis of teacher's competence: Review of Act 14 of 2005, Article 10, Paragraph 1. In *Proceedings of the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.94>